

**PEMBELAJARAN SEJARAH BERBASIS PENDEKATAN
MULTIKULTURAL DAN PERSPEKTIF SEJARAH LOKAL,
NASIONAL, GLOBAL, DALAM INTEGRASI BANGSA
(Studi Kuasi Eksperimental Terhadap Siswa
Sekolah Menengah Atas
di Kota Bandung)**

Oleh:

**Dr. Dadang Supardan
(Universitas Pendidikan Indonesia)**

ABSTRACT

Supardan, Dadang, 2009: *History Learning on the Approach of Multicultural and Local, National, Global History Perspective for National Integration (A Quasi-Experimental Study on Senior High School Student in Bandung City)*.

This study was motivated by the writer's concern on the accumulating phenomena of national disintegration in many parts of Indonesian territory, and this situation influenced the restlessness and instability among the young generation, in this case the senior high school student, regarding to their identity and nationality. The result of the orientation phase in this research showed, that history teaching and learning in the highschools were not able to imprint strong historical awareness and sense of belonging to the country to support the national integration among the students. The assumptions were the weakness among the majority of history teachers in their professional skills, especially in their selecting the subject, choosing the teaching and learning strategies, and in taking up the approaches.

Several problems examined in this study revealed that in classes, history was still presented in the conventional way, where the students were lectured on factual feature of history (time concept, actors, and sequence of events). The political aspect of history was the main portion taught during the lessons, without touching the pluralistic social and cultural characteristic of the Indonesian society. On the other hand, the new learning in history, which was called the *New History*, opened multidisciplinary approach where sociology and anthropology contributed to the student's efforts of searching for their ethnic and cultural roots inside the Indonesian nationality. By knowing and comprehending other ethnic groups and other cultures, the students learned the danger of stereotyping, social prejudice, and exclusion which threatened the principle of living together harmoniously towards national integration. Based on the introductory statement above, the research problem of this study would be stated as followed: "*Are there any significant differences in students' awareness in history before and after the teaching and learning of history according to the multiculturalism in local, national, global perspectives?*".

The methodology used in this study was both quantitative and qualitative paradigms, with quasi-experimental design and data compiled by interview technique among 258 senior high school students in Bandung municipality. The research findings are *firstly*, that the influence of multicultural approach in teaching and learning history towards the acquiring of inter-ethnic relations and national solidarity are significant. *Second*, that the influence of local history teaching and learning to acquire good interethnic relations is significant, while the contribution to national solidarity is positively significant. *Third*, that the influence of national history teaching and learning towards interethnic relations is significant, but insignificant to building national solidarity. *Fourth*, that influence of global history teaching and learning towards interethnic relations and national solidarity are quite significant; and *lastly*, that the influence of teaching and learning interethnic relations towards building national solidarity is significant.

A. Pendahuluan

Suatu realita historis di era reformasi Indonesia ini, selain tersimpan sejumlah harapan masa depan yang lebih cerah, bangsa Indonesia memasuki krisis multi dimensi yang disertai oleh munculnya gerakan-gerakan separatis dan keprihatinan masalah-masalah sosial-budaya lainnya menyangkut disintegrasi bangsa. Dakhidae (2002: xvii) dengan metafora yang mencemaskan menyebutnya bangsa Indonesia ibarat a country in despair—suatu negeri bukan saja diterpa oleh suatu bencana, akan tetapi hampir tenggelam dalam ketiadaan harapan yang mendalam.

Salah satu dampak krisis secara keilmuan, hampir semua disiplin ilmu dipertanyakan "kontribusi keampuannya" untuk recovery krisis multidimensional tersebut, termasuk peranan pembelajaran sejarah dalam mempertahankan integrasi bangsa. Beberapa sejarawan dan pengamat sosial berpendapat bahwa nasionalisme yang menyangkut integrasi bangsa perlu "direvitalisasi" dalam arti luas menyangkut beralihnya pandangan ahistoris ke historis, berkembangnya ke arah egalitarianism, justice, clean governance dan clean government yang mempercepat terwujudnya civil society agar tidak kehilangan aktualitasnya (Hobsbawm, 1990:210-211; Abdullah, 2001:73; Guibernau, 1996: 150; Kleden, 2001:73; Simatupang, 2002: 45).

Pentingnya perubahan paradigma pembelajaran sejarah tersebut bukan semata-mata karena adanya gerakan reformasi yang terjadi belakangan ini, gerakan reformasi itu sendiri hanyalah sebagai faktor pemicu terjadinya gerakan ke arah itu. Robinson (1965) telah merintis perubahan dari Sejarah Lama (*The Old History*) ke Sejarah Baru (*The New History*), merupakan reaksi terhadap Sejarah Lama yang terlalu kaku membatasi diri pada sejarah politik. Perluasan pengkajian pada *The New History* mencakup aspek-aspek ekonomi, sosial budaya, pertanian, pendidikan, psikologi, teknologi, dan sebagainya secara inter/multidisipliner. *The New History* ini dengan demikian lebih luas, dan menurut Burke (1993:3-4) merupakan *sejarah sosial*. Nampaknya telah terjadi *shift* begitu kuat perubahan ini dalam filsafat pendidikan sejarah dari *perennialism* yang menekankan "*transmission of the glorious past*" kearah suatu posisi di mana berbagai aliran filsafat seperti *essentialism* bahkan *social reconstructionism* bergabung terlebur di dalamnya secara eklektik (Hasan, 1999: 9). Pembelajaran sejarah yang bersifat eklektik tersebut tidak saja menjadi wahana pengembangan kemampuan intelektual dan

kebanggaan masa lampau, tetapi juga merupakan wahana upaya memperbaiki kehidupan masyarakat dalam bidang politik, ekonomi, sosial, budaya. Pembelajaran sejarah juga memiliki nilai praktis-pragmatis bagi siswa, tidak sekedar nilai-nilai teoritik-idealisme konseptual. Sebagai konsekwensi logis dari pergeseran filsafat pembelajaran sejarah tersebut, menurut Hasan (1999: 9), terdapat tiga hal baru; (1) Keterkaitan pelajaran sejarah dengan kehidupan sehari-hari siswa; (2) Pemahaman dan kesadaran akan karakteristik cerita sejarah yang tidak bersifat final; (3) Perluasan tema sejarah politik dengan tema-tema sejarah sosial, budaya, ekonomi, dan teknologi..

Pembahasan integrasi bangsa, tidak lagi menjadi determinan kajian politik yang selama ini sering ”diambil alih oleh negara”, kurang mementingkan kesadaran yang dibangun oleh nasionalisme dan integrasi bangsa dari bawah atau *popular nationalism and nations integration* (Hirschman, 1970: 115; Abdullah, 2001: 72). Kesadaran semacam ini mengabaikan faktor keragaman dan penghargaan akar sosial budaya bersifat *multicultural* yang menuntut kewajaran dan kesamaan dalam keluarga bangsa yang selama ini tidak terakomodasi. Pembahasan integrasi bangsa dapat dihipotesiskan melalui perspektif peran sejarah lokal, nasional, maupun global. Pembelajaran sejarah lokal dengan keunggulannya itu tidak hanya mempunyai arti sebagai identitas lokalnya saja, melainkan juga mempunyai makna yang lebih luas, serta berfungsi untuk menguji validitas generalisasi-generalisasi sejarah nasional yang mereka ketahui (Lapian, 1980:7). Sejarah lokal yang memiliki keterkaitan dan memiliki makna yang lebih luas tersebut dapat kita lihat dalam keterhubungannya dengan peristiwa-peristiwa makro yang intens. Douch (1967: 7-8) dan Mahoney, (1981: 44-45) mengemukakan lebih menarik dan lebih mudah dihayati bagi siswa, karena dapat menerobos ke situasi riil yang dialami di lingkungan siswa.

Begitu juga dengan pembelajaran sejarah nasional (Indonesia), jelas sangat berkontribusi positif terhadap integrasi bangsa. Kartodirdjo (1999: 29) menguraikan pentingnya pembelajaran sejarah nasional, bahwa:

Adapun fungsinya terutama menerangkan eksistensi ataupun sosio-genesis negara-nasion kita. Ini berarti bahwa identitas nasional kita terikat pada Sejarah Nasional itu, maka dapat pula Sejarah Nasional itu dipandang sebagai lambang identitas bangsa Indonesia. Dipandang kepentingannya dalam pembangunan bangsa, Sejarah Nasional berperan sangat strategis dan fundamental, terutama dalam membangun kesadaran nasional khususnya dan pendidikan nasional umumnya. Oleh karena itu tidak berlebihan jika dalam Sejarah Nasional tersebut

berperan sebagai sumber inspirasi dan aspirasi pada generasi muda yang mencakup heroisme, yaitu cerita-cerita kepahlawanan tanpa memperluas kultus individu.

Pembelajaran sejarah nasional sebagai unsur pengembangan nasionalisme kultural sangat berfungsi untuk menjadi mediasi dalam memantapkan hubungan antara unsur-unsur masyarakat plural. Anderson (1983: 12-16) menyebutkan peran sejarah nasional sebagai identitas nasional dan perkembangan kesadaran nasional. Selanjutnya ia juga melihat arti penting identitas nasional sebagai pengaruh yang paling kuat dan bertahan lama dalam identitas kultural kolektif. Kemudian menurut Vanderburg (1985:272) menambahkan bahwa selain itu melalui pembelajaran sejarah nasional, juga berupaya membentuk model-model perilaku yang memupuk nasionalisme kultural untuk menciptakan pola hubungan yang mengatasi lingkungan temporal dan spasial serta dimensi-dimensi lainnya.

Begitu juga dengan pentingnya pembelajaran sejarah global, pada umumnya orang menyadari bahwa sekarang ini proses dan pengaruh globalisasi makin dirasakan sebagai bagian dari kehidupan kita. Giddens (1990: 64) secara ringkas menyebutnya bahwa globalisasi adalah intensifikasi hubungan sosial sejagat yang menghubungkan tempat-tempat yang berjauhan sedemikian rupa, sehingga peristiwa lokal bisa terjadi disebabkan oleh kejadian ditempat lain yang sekian mil jauhnya dan sebaliknya. Sejalan dengan itu, Ohmae, Direktur Pengelola dari *Mc-Kinsey & Company* dan Direktur Manajer Lembaga Penelitian Heisei Jepang yang sering dijuluki sebagai “Mr Strategy”, mengemukakan bahwa secara politis batas-batas antar negara semakin sirna (Ohmae, 1993:183-185; 2002: 171-175). Karena itulah menurut Mazlish dan Buultjes (1993: 2) dalam tulisannya yang berjudul *An Introduction to Global History*, menyatakan bahwa sejarah global sebagai bentuk penggambaran kolektif terhadap masalah-masalah dunia/global yang aktual untuk membantu pemahaman dimensi proses globalisasi yang “*multi-faceted*”. Mazlish dan Buultjes (1993: 3) lebih jauh menjelaskan bahwa *starting point for global history* adalah menguatnya fenomena globalisasi itu sendiri yang berdimensi luas membawa harapan dan kecemasan.

Globalisasi yang makin kuat resonansinya khususnya bagi negara-negara berkembang seperti Indonesia dalam proses memelihara dan meningkatkan integrasi bangsa, perlu mendapat perhatian tersendiri. Laue (1981:23) yang penuh semangat dan

optimisme dalam memasuki abad ke-21, mengajukan bentuk pembelajaran sejarah masa depan yang berintikan: (1) sejarah global yang merupakan unit sejarah yang relevan untuk mewujudkan *a new civic history* yang mendukung bagi *the age of global confluence*, (2) sejarah yang mengarah pada *refinement of the internal structures of human will*, yaitu sejarah yang menyajikan hubungan setara sesama umat manusia berdasarkan saling menyayangi, mengasihi, dan memperkokoh kesetiakawanan sesama manusia, (3) sejarah yang memiliki perpektif ke depan dengan memahami masa lampaunya. Upaya kesadaran itu pada hakikatnya ditujukan agar kita mampu menjadi pemenang (*winner*) dari sekelompok lain yang tertinggal sebagai yang kalah (*loser*), ketika proses perubahan yang fundamental dan revolusioner itu terjadi (Kennedy, 1995: 290-292). Pertimbangan faktor-faktor tersebut, yang diperkuat dengan hasil-hasil penelitian terdahulu (Sudjatmiko, 1999: 3; Adam, 2001: 3; Simbolon, 2002: 2-6) Triardianto dan Suwardiman, 2002: 321; Siswomihardjo, 1998: 14; Litbang Kompas: 2002: 12) yang menunjukkan integrasi bangsa Indonesia belakangan ini sedang mengalami titik terendah yang memprihatinkan, telah mendorong kami untuk memilih judul penelitian: "***Pembelajaran Sejarah Berbasis Multikultural dan Perspektif Sejarah Lokal, Nasional, Global dalam Integrasi Bangsa (Studi Kuasi Eksperimental terhadap Siswa SMA di Kota Bandung)***".

B. Perumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

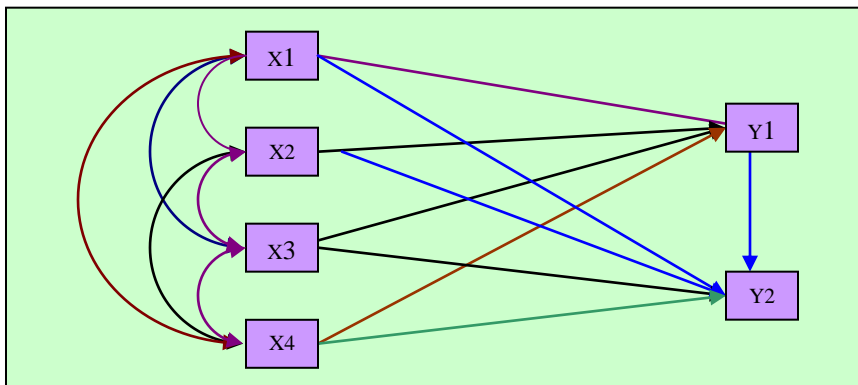
Rumusan masalah yang dapat kami ajukan sebagai berikut: "*Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok treatment dengan kelompok kontrol setelah diberikannya perlakuan pembelajaran sejarah yang berbasis multikultural dan perspektif sejarah lokal, nasional, global, dalam integrasi bangsa?*" Karena rumusan masalah tersebut sangat luas, selanjutnya kami uraikan dalam beberapa pertanyaan penelitian yang lebih rinci, sebagai berikut:

1. Seberapa besar pengaruh pembelajaran multikultural (X1) terhadap interaksi antar etnik (Y1) ?
2. Seberapa besar pengaruh pembelajaran multikultural (X1) terhadap rasa solidaritas bangsa (Y2) ?
3. Seberapa besar pengaruh pembelajaran sejarah lokal (X2) terhadap interaksi antar etnik (Y1) ?

4. Seberapa besar pengaruh pembelajaran sejarah lokal (X2) terhadap rasa solidaritas bangsa (Y2) ?
5. Seberapa besar pengaruh pembelajaran sejarah nasional (X3) interaksi antar etnik (Y1)?
6. Seberapa besar pengaruh pembelajaran sejarah nasional (X3) terhadap rasa solidaritas bangsa (Y2)?
7. Seberapa besar pengaruh pembelajaran sejarah global (X4) terhadap rasa interaksi antaretnik (Y1) ?
8. Seberapa besar pengaruh pembelajaran sejarah global (X4) terhadap rasa solidaritas bangsa (Y2) ?
9. Seberapa besar pengaruh interaksi antar etnik (Y1) terhadap rasa solidaritas bangsa (Y2) ?

C. Kedudukan Variabel Bebas dan Terikat

Gambar I-1
KEDUDUKAN VARIABEL BEBAS DAN TERIKAT



Keterangan:

- X1 = Variabel Bebas Pembelajaran Multikultural
 X2 = Variabel Bebas Pembelajaran Sejarah Lokal
 X3 = Variabel Bebas Pembelajaran Sejarah Nasional
 X4 = Variabel Bebas Pembelajaran Sejarah Global
 Y1 = Variabel Terikat Interaksi Antar Etnik
 Y2 = Variabel Terikat Rasa Solidaritas Bangsa

D. Definisi Operasional Variabel

Sebelum peneliti mengemukakan definisi operasional, ada baiknya dikemukakan terlebih dahulu pengertian definisi konsep dan dilanjutkan dengan definisi operasional variabel, yang meliputi:

Pertama; definisi operasional untuk variabel bebas mencakup: (1) pembelajaran multikultural, (2) pembelajaran sejarah lokal, (3) pembelajaran sejarah nasional, (4)

pembelajaran sejarah global. Sedangkan untuk variabel terikatnya meliputi; (1) interaksi antar etnik, (2) rasa solidaritas bangsa.

Pembelajaran Multikultural, dalam definisi operasional ini adalah suatu proses terjadinya kegiatan belajar-mengajar sebagai upaya guru untuk tujuan terjadinya proses belajar memahami dan menghargai kebudayaan sendiri dan orang lain yang berbeda-beda dalam suatu komunitas Indonesia, agar tercipta suatu kehidupan penuh pengertian /penghargaan dengan mengedepankan nilai-nilai; (a) mengenal identitas etnis/budaya sendiri dan orang lain, (b) menghormati dan rasa ingin tahu tentang etnik dan budaya lain, (c) merasa senang dan ikut memelihara perbedaan etnis/kultural sebagai bagian komunitasnya.

Pembelajaran Sejarah Lokal, dalam definisi operasional ini diartikan sebagai suatu proses terjadinya kegiatan belajar-mengajar sebagai upaya guru untuk tujuan terjadinya proses belajar memahami sejarah dari suatu “tempat” atau “*locality*” tertentu. Kajian sejarah lokal di sini adalah sejarah kota Bandung, yang meliputi topik-topik kajian: (a) tokoh pendiri kota Bandung, (b) tahun didirikannya kota Bandung, (c) Sebab dan tujuan didirikannya kota Bandung, (d) peranan kota Bandung dahulu dan sekarang.

Pembelajaran Sejarah Nasional, peneliti artikan sebagai suatu proses terjadinya kegiatan belajar-mengajar sebagai upaya guru untuk pencapaian tujuan terjadinya proses belajar memahami gambaran pengalaman kolektif bangsa di masa lampau yang merupakan unit geopolitik dalam mewujudkan proses-proses kehidupan bangsa dan totalitasnya. Pembahasan pembelajaran sejarah nasional ini mencakup kajian periode: (a) kerajaan-kerajaan Hindu-Budha, (b) kerajaan-kerajaan Islam, (c) penjajahan Barat, (d) Pergerakan Nasional, (e) pendudukan Jepang, (f) jaman kemerdekaan, (g) Orde Lama, dan (h) Orde Baru / jaman pembangunan.

Pembelajaran Sejarah Global peneliti artikan sebagai proses terjadinya kegiatan belajar-mengajar sebagai upaya guru untuk pencapaian tujuan terjadinya proses belajar untuk memahami gambaran pengalaman kolektif terhadap masalah-masalah global (internasional) yang aktual untuk membantu pemahaman dimensi proses globalisasi yang beragam manifestasinya. Elemen-elemen yang penulis kaji dalam pembahasan ini mencakup: (a) upaya dalam mewujudkan kesejahteraan bersama antar bangsa, (b)

perdamaian dunia, (c) tanggung jawab dan kerjasama kolektif yang kreatif bidang politik, sosial-budaya, kesehatan, lingkungan, dan HAM.

Kedua, definisi operasional variabel terikat, yang mencakup: (1) interaksi antar etnis, (2) rasa solidaritas bangsa Indonesia.

Interaksi antar etnik, dalam definisi ini diartikan sebagai proses hubungan timbal balik antar etnis di Indonesia yang bermakna baik secara sukarela maupun atas dasar kewajiban yang memupuk integrasi bangsa. Aspek-aspek yang dikaji mencakup :(a) pergaulan lintas etnis di sekolah dan masyarakat, (b) penghargaan dan keingintahuan terhadap budaya sendiri dan orang lain yang berbeda di masyarakat, (c) sikap penerimaan terhadap komunitas yang heterogen.

Rasa solidaritas bangsa, dalam definisi ini memiliki arti suatu kesadaran menyangkut perasaan setia kawan dan tanggung jawab sebagai warganegara, merasa terikat satu kesatuan dengan segala kebanggaan dan kekurangannya yang menumbuhkan kebersamaan emosi sebagai bangsa Indonesia. Aspek-aspek yang diukur mencakup: (a) rasa kesetaraan dan keadilan sebagai bangsa Indonesia (b) merasa bagian dari bangsa Indonesia dan karenanya merasa memiliki sebagai bangsa (c) mengembangkan sikap dan perilaku kebersamaan bangsa dengan menghargai perbedaan etnis, budayanya, agama, dan kedaerahannya.

E. Paradigma Penelitian

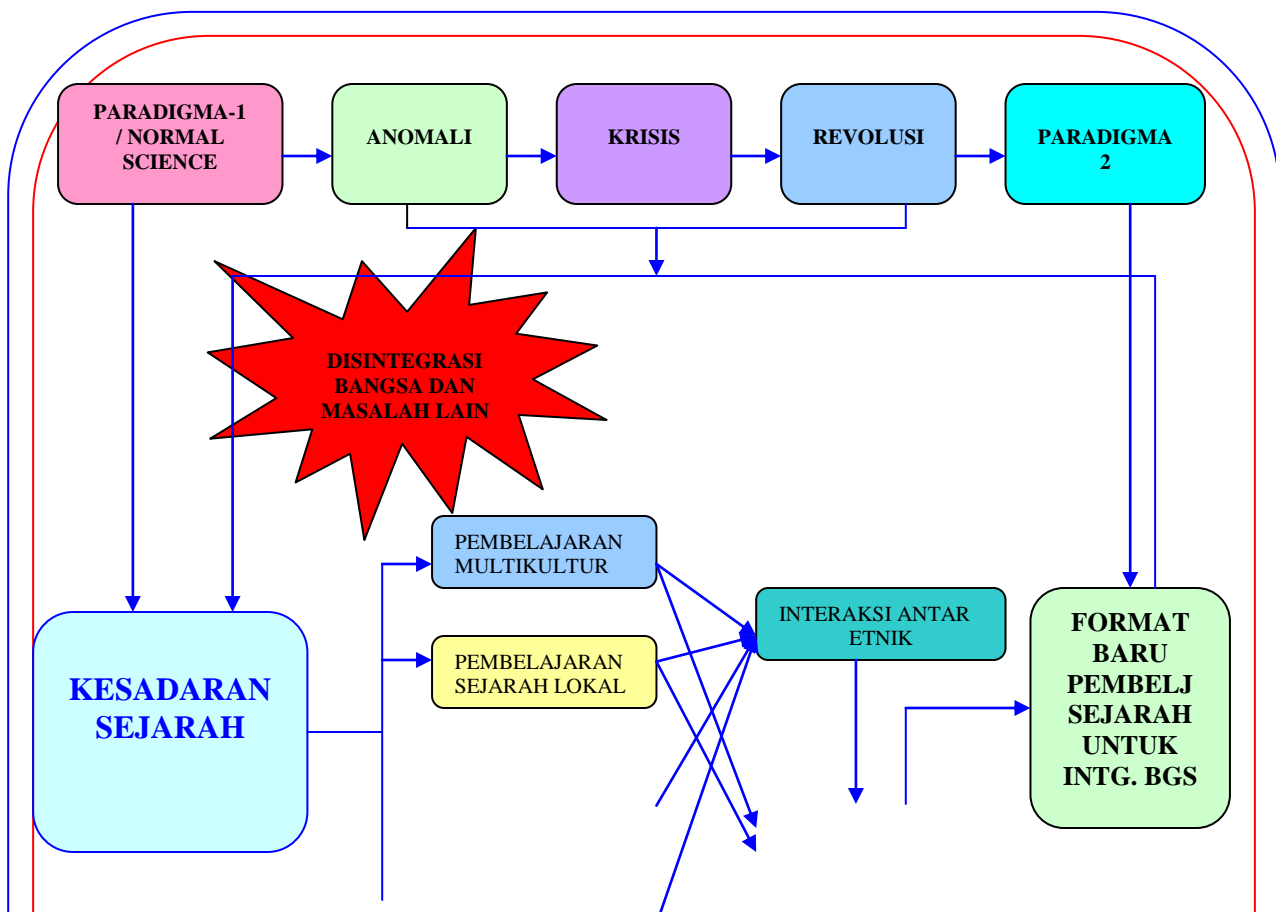
Paradigma penelitian yang penulis kembangkan jika dikaitkan dengan gugus berpikir yang dikemukakan Kuhn (1970) dalam *The Structure of Scientific Revolutions*, dapat dikemukakan sebagai berikut: Paradigma I yang memiliki keterkaitan dengan normal sains (*nomal science*) dengan karakteristik pada tataran ini sebagai gugus berpikir di mana teori-teori keilmuan tersebut sebagai landasan berpijak dalam melakukan studi itu telah diterima secara luas. Pada tulisan ini kesadaran sejarah telah diterima secara luas sebagai puncak pencapaian studi sejarah (Namier, 1957: 375), untuk suatu pemahaman analitis-kritis mengenai antisipasi dan introspeksi terhadap kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi. Namun karena terjadi anomali (penyimpangan) dengan terjadinya peristiwa-peristiwa disintegrasi bangsa yang terjadi di banyak daerah seperti di Ambon, Kalimantan Barat dan Tengah, Poso, Papua, maupun Aceh (Triardianto dan Suwardiman, 2002: 321; Sindhunata, 2000: 93-94), maka

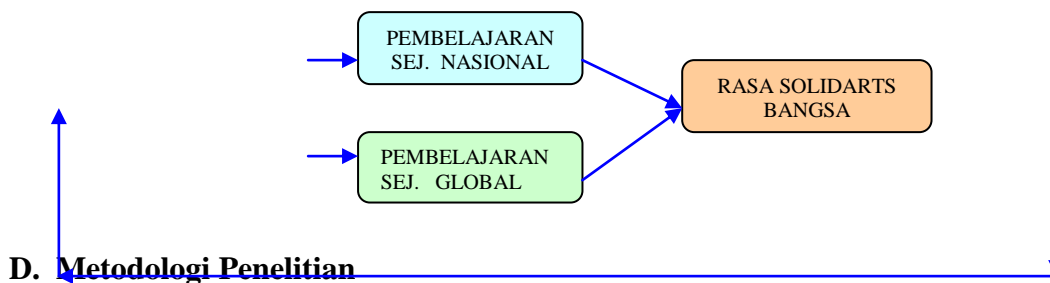
terjadilah krisis, di mana pembelajaran Sejarah Lama (*The Old History*) dipertanyakan akurasi terutama melalui pendekatan yang monodisiplin dengan mengabaikan ilmu-ilmu sosial lainnya seperti; sosiologi, antropologi, psikologi, dan sebagainya. Implikasinya pembelajaran sejarah tersebut kurang berkontribusi terhadap integrasi bangsa yang dibangun secara *bottom-up*.

Krisis yang berkepanjangan menuntut adanya suatu perubahan cepat yang mendasar (revolusi) dalam pembelajaran sejarah, yakni perlunya *The New History* dengan pendekatan inter/multidisipliner yang lebih bersifat *social history* (Robinson, 1965; Burke, 1993). Dalam penelitian ini pendekatan inter/multidisipliner dilakukan melalui pembelajaran sejarah berbasis multikultural dan perspektif sejarah lokal, nasional, serta global.

Melalui analisis jalur dalam pencarian hubungan sebab-akibat antara variabel pembelajaran multikultural, pembelajaran sejarah lokal, nasional, global terhadap interaksi antar etnis dan rasa solidaritas bangsa, maka diperoleh format baru pembelajaran sejarah yang lebih relevan dengan kebutuhan untuk integrasi bangsa. Hasil akhir penelitian ini merupakan Paradigma II sebagai temuan penelitian yang penulis lakukan, alur pemikiran ini dapat dilihat pada Gambar I-2 di bawah ini:

Gambar I-2
PARADIGMA PENELITIAN





1. Pendekatan Penelitian, Metode, dan Teknik Pengumpul Data & Analisis Data:

Pendekatan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah kombinasi, kuantitatif-kualitatif dengan pola *the dominant-less dominant design* (Creswell, 1994: 177). Sedangkan metode yang peneliti pakai adalah; (1) metode kuasi eksperimen, sebagai metode dominan, dan (2) wawancara, untuk pendalaman sebagai pelengkap memperoleh informasi tambahan yang lebih kuat dan akurat.

Untuk teknik pengumpulan data, kami gunakan: *Pertama*; melalui angket atau kuesioner pada kegiatan pretes dan postes tentang pembelajaran multikultural, sejarah lokal, nasional, global, interaksi antar etnis, dan rasa solidaritas bangsa. *Kedua*; untuk memperoleh data tambahan yang lebih memperkuat tingkat kepercayaan penelitian ini juga dilengkapi terutama dengan teknik wawancara dengan siswa untuk mengungkapkan informasi-informasi yang lebih spesifik dan dibutuhkan peneliti tentang pembelajaran multikultural, sejarah lokal, nasional, global, interaksi antar etnis, dan rasa solidaritas bangsa.

Sedangkan untuk *teknik analisis data* penelitian ini menggunakan beberapa metode/strategi analisis, yang berupa:

Pertama; analisis deskriptif, hal ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran /potret yang lebih jelas tentang keadaan variable-variabel pembelajaran multikultural, sejarah lokal, nasional, global, dan integrasi bangsa yang peneliti angkat dan fokuskan sebagai kajian kuasi eksperimen. Langkah berikutnya dalam analisis deskriptif ini adalah dengan menyajikan informasi dalam bentuk tabel, grafik, ukuran gejala pusat seperti rata-rata, ukuran penyebaran varians, interval dan deviasi baku, angka maksimal, minimal, dan sebagainya.

Kedua; peneliti melakukan analisis induktif. Hal ini dilakukan untuk memperoleh kesimpulan dengan memanfaatkan teknik-teknik statistik sebagai berikut:

1. Analisis korelasi Pearson (*interval by interval*), untuk mengukur keeratan hubungan variabel X dengan Y yang datanya berskala interval.
2. Analisis regresi multiple (*multiple regression analysis*). Metode ini dimaksudkan untuk mengetahui hubungan fungsional antara dua variabel atau lebih variabel independen (*exogenous*) dengan variabel dependen (*endogenous*), menilai besarnya nilai Y dari beberapa nilai X (X1, X2, X3, X4.....Xn).
3. Analisis Jalur (*Path Analysis*) atau metode analisis kausal. Digunakannya metode ini untuk mengetahui “pengaruh” langsung maupun tak langsung antara variabel independen (X1, X2, X3, X4) terhadap perilaku integrasi Bangsa, yang terbagi dalam interaksi antar etnik dan rasa memiliki serta solidaritas bangsa (Y1 dan Y2)..

2. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMU di Kota Bandung sebanyak 99.053 siswa. Sampel/subyek penelitiannya adalah siswa SMU kota Bandung sebanyak 258 siswa dari 6 SMU negeri dan swasta. Jumlah sampel dalam penelitian ini dianggap representatif untuk suatu penelitian kuasi eksperimen yang dapat dijangkau berdasarkan perhitungan iterasi.

3. Cara Menentukan Kelompok Subjek (Sampling)

Peneliti dalam menentukan kelompok subyek (sampel) menggunakan *purposive sampling* (penjelasan pada Bab III). Alasan peneliti mengambil jenis *purposive sampling* tersebut pertimbangannya bahwa dalam meneliti multikulturalisme maka yang diperlukan informasi bagi peneliti adalah karakteristik kemajemukan etnis dan budaya di sekolah itu. Pertimbangan tersebut menyebabkan peneliti untuk memilih/menentukan Sekolah Menengah Umum negeri maupun swasta yang heterogen siswanya.

4. Pengembangan Instrumen Penelitain

Pengembangan instrumen penelitian untuk masing-masing variabel sebagai berikut: Variabel pembelajaran multikultural, pengukurannya menggunakan instrumen skala SSHA (*Survey of Study Habits and Attitudes*) dari Brown dan Holtzman dengan lima pilihan, yaitu: (1) TP = Tidak Pernah, (2) KK = Kadang-kadang, (3) AS = Agak Sering, (4) S = sering, (5) U=Umumnya/Selalu. Skor yang diberikan terhadap jawaban

yang benar adalah; 1, 2, 3, 4, 5 jika pernyataan mengarah ke kutub negatif. Sebaliknya diberi skor 5, 4, 3, 2, 1, jika pernyataan mengarah ke kutub positif.

Variabel pembelajaran sejarah lokal, nasional, global, digunakan tes sejarah dalam bentuk skala sikap Model Likert (Anastasi dan Urbina, 1977: 43) dengan lima kategori jawaban sebagai berikut: Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Tahu (TT), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Penentuan skor skala ini, pilihan-pilihan respons diberi skor 5, 4, 3, 2, 1 dari kutub positif ataupun negatif. Jumlah kredit (skor) butir soal menggambarkan skor total individu yang harus diinterpretasikan dalam kaitannya dengan norma yang ditentukan secara empiris.

Variabel interaksi antar etnis dan rasa solidaritas (integrasi bangsa) menggunakan kembali instrumen skala SSHA (*Survey of Study Habits and Attitudes*) dari Brown dan Holtzman dengan lima pilihan, yaitu: (1) TP = Tidak Pernah, (2) KK = Kadang-kadang, (3) AS = Agak Sering, (4) S = sering, (5) U=Umumnya/Selalu seperti pada variabel multikultural

5. Pengujian Instrumen

Uji coba instrumen dilakukan setelah proposal disetujui oleh pembimbing, yang kemudian dengan berkonsultasi dalam pembuatan instrumen/kuesioner akhirnya diadakan pengujian instrumen/kuesioner yang dilaksanakan di SMAN 5 Bandung, terhadap 42 siswa kelas II. Tujuan uji-coba ini dimaksudkan untuk mengukur validitas dan reliabilitas instrumen penelitian.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan

Secara umum; penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan suatu produk pembelajaran sejarah yang lebih komprehensif (*historical comprehension*) yang menyangkut kajian sosial-budaya mengikuti pola Sejarah Baru (*The New History*) yang digagas Robinson (1965), Landes dan Tilly (1971), maupun Himmelfarb (1987) dengan karakteristik *Social Scientific History* dan menggunakan pendekatan interdisipliner, antara disiplin; sejarah-sosiologi-antropologi sebagai esensi karakteristiknya. Pembelajaran pola Sejarah Baru (*The New History*) ini akan sangat relevan kearah suatu

model pembelajaran sejarah yang mendukung optimalisasi integrasi bangsa yang sesuai dengan tantangan dan kebutuhan masa sekarang maupun mendatang, karena dibangun atas dasar integrasi bangsa dari bawah oleh masyarakat (*popular nations integration*) sesuai dengan kebutuhan dan tantangan masa kini dan mendatang.

Sedangkan secara khusus, penelitian ini bertujuan:

1. Untuk menemukan profil tentang pembelajaran sejarah yang relevan dengan basis pendekatan multikultural dan perspektif sejarah lokal, nasional, serta global dalam integrasi bangsa yang lebih optimal.
2. Menghasilkan suatu format baru dengan menggunakan pendekatan interdisipliner melalui disiplin sejarah, sosiologi, antropologi, yang diharapkan mampu meningkatkan kualitas integrasi bangsa melalui pembelajaran sejarah yang lebih terpadu dan komprehensif.
3. Untuk menemukan efektivitas format pembelajaran sejarah berbasis multikultural dan perspektif sejarah lokal, nasional, global tersebut, dibanding dengan pembelajaran sejarah secara konvensional..

2. Kegunaan

Secara teoritik; studi ini bermanfaat bagi pengembangan pendidikan sejarah untuk integrasi bangsa. Melalui pendekatan pembelajaran sejarah yang interdisipliner (Gutierrez, 2000; 356-372), dan bersifat konstruktivistik sosial (Kukla, 2000: 3; Matthew, 1992: 15), pembelajaran sejarah berbasis multikultural dan perspektif sejarah lokal, nasional, serta global akan lebih komprehensif dan fleksibel serta menyentuh akar sosial budaya yang hidup di masyarakat. Hal ini dapat menjadikan siswa untuk *making historical sense*. Seperti dikatakan Wineburg (2000:312), “*Each of these student grew up ... and we wanted to capture this aspect of their experiences as well... To better understand students' context for developing a historical self.* Akhirnya dengan memahami keterhubungan antara pembelajaran multikultural, sejarah lokal, nasional, dan global, maka integrasi bangsa yang dikembangkan bukan lagi jenis integrasi bangsa yang dibangun oleh paksaan, kekerasan, maupun kesadaran palsu (*false consciousness*), melainkan jenis kesadaran yang dibangun oleh integrasi bangsa dari bawah. Integrasi bangsa ini bukan sekedar datang dari “atas” oleh negara (*official nations integration* atau *imposed integration*) yang mengarah kepada *statism* atau *militerism* yang justru akan

berfungsi sebagai disintegrator (Hirschman, 1970:115; Sujatmiko, 1999: 2; Prasajo, 2000: 3). Penulis percaya, melalui pembelajaran sejarah yang komprehensif dengan pendekatan interdisipliner (sejarah-antropologi-sosiologi) diharapkan dapat memberikan pemikiran dan pencerahan baru yang lebih luas kepada guru sejarah maupun siswa sebagai insan pembelajar untuk meningkatkan kesadaran sejarah dalam integrasi bangsa. Sebagai penunjang, tulisan ini dilengkapi dengan sintesis Teori Fungsionalisme Struktural Parsons (1962: 227) dan Teori Konflik Dahrendorf (1959: 62) yang dapat diadaptasi untuk acuan teoritik integrasi bangsa Indonesia. Alasan peneliti menggunakan dua pendekatan tersebut, di samping sesuai dengan pendapat van den Berghe (1967: 294-295), juga kebutuhan untuk mensintesis kedua pendekatan tersebut bahwa keduanya saling melengkapi satu sama lain.

Pendekatan fungsionalisme struktural, seperti yang dikemukakan oleh Parsons (van den Berghe, 1967; 294-295) di antaranya berasumsi bahwa: (1) Masyarakat dilihat sebagai suatu sistem daripada elemen-elemen yang tidak terintegrasikan, (2) Walaupun integrasi bangsa tidak dapat dicapai dengan sempurna, namun secara fundamental sistem sosial selalu cenderung bergerak ke arah equilibrium yang bersifat dinamis. Namun sebaliknya, teori tersebut telah menimbulkan perdebatan berkepanjangan. Lockwood (1973: 284), menganggap pendekatan Parsons itu terlalu bersifat *normatif*, padahal dalam sistem sosial tidak hanya tata tertib yang *normatif* saja, tetapi juga *sub-stratum* yang melahirkan konflik-konflik. Keduanya saling berpadu dan bergantian dalam suatu stabilitas dan instabilitas. Setiap struktur sosial apapun akan memiliki kontradiksi-kontradiksi/konflik-konflik internal yang menjadi sumber perubahan maupun *visious circle* (lingkaran yang merekat). Begitupun perubahan sosial tidak selalu berjalan secara gradual, tetapi bisa revolusioner (van den Berghe, 1967: 297).

Pengabaian kenyataan-kenyataan di atas pendekatan fungsionalisme struktural dapat dipandang sebagai pendekatan reaksioner, dan mengabaikan realita sosial (Nasikun, 2003: 15). Faktor itulah yang mendorong penulis memerlukan pendekatan konflik, terutama non-Marxist, dengan mengikuti pola Dahrendorf (1959: 162) mengemukakan bahwa asumsi-asumsi yang dikembangkan di antaranya bahwa (1) Setiap masyarakat senantiasa berada di dalam proses perubahan yang tidak pernah berakhir, atau dengan perkataan lain, perubahan sosial merupakan gejala yang melekat

dalam setiap masyarakat. (2) Setiap masyarakat mengandung konflik-konflik di dalam dirinya, atau dengan perkataan lain konflik adalah gejala melekat setiap masyarakat.

Kedua paradigma ini berpadu saling melengkapi, karena dalam struktur masyarakat Indonesia ditandai oleh dua ciri yang bersifat unik (Nasikun, 2003: 28). Pertama, secara horizontal ia ditandai oleh kenyataan adanya kesatuan-kesatuan sosial berdasarkan perbedaan-perbedaan etnis, agama, adat-istiadat, dan kedaerahan. Kedua, secara vertikal struktur masyarakat Indonesia ditandai oleh perbedaan-perbedaan lapisan bawah dan atas secara vertikal yang cukup tajam.

Secara praktis; studi ini berguna bagi institusi pendidikan UPI, khususnya Jurusan Pendidikan Sejarah sebagai institusi pembina profesi guru sejarah yang mempersiapkan profesionalisasi calon guru sejarah agar lebih peka dan terbuka dalam menerima inovasi pembelajaran yang selalu berusaha meningkatkan kualitasnya dalam merespons tantangan/kebutuhan. Bagi institusi SMU, penelitian ini juga berguna sebagai *feedback* sekaligus sebagai parameter untuk mengetahui seberapa jauh pembaharuan pembelajaran sejarah di lapangan telah bergulir dan membawa hasil yang diharapkan. Bagi guru sejarah juga bermanfaat untuk mengukur seberapa jauh kesiapan guru-guru untuk memulai dan meningkatkan pembaharuannya baik yang menyangkut pemahaman strategi pembelajaran maupun substansi pembelajaran kesejarahan.

F. Asumsi dan Hipotesis Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan atas dasar asumsi bahwa *optimalisasi integrasi bangsa dapat dicapai melalui peningkatan kesadaran sejarah yang tinggi*.

Bertolak dari asumsi tersebut dan mengacu kepada pertanyaan penelitian yang diterakan di halaman 32, maka dapat dikemukakan sebuah hipotesis penelitian secara umum sebagai berikut: “*Hasil belajar siswa yang menggunakan pembelajaran sejarah dengan basis pendekatan multikultural dan perspektif sejarah lokal, nasional, serta global, ternyata memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan integrasi bangsa, dibanding dengan pembelajaran sejarah secara konvensional*”.

Untuk lebih spesifik dan jelasnya, hipotesis tersebut dapat dikembangkan menjadi beberapa hipotesis yang lebih khusus/rinci, sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh yang signifikan variabel pembelajaran multikultural terhadap interaksi antar etnik.
2. Terdapat pengaruh yang signifikan variabel pembelajaran multikultural, terhadap rasa solidaritas bangsa.
3. Terdapat pengaruh yang signifikan variabel pembelajaran sejarah lokal terhadap interaksi antar etnik.
4. Terdapat pengaruh yang signifikan variabel pembelajaran sejarah lokal terhadap rasa solidaritas bangsa.
5. Terdapat pengaruh yang signifikan variabel pembelajaran sejarah nasional terhadap interaksi antaretnik.
6. Terdapat pengaruh signifikan variabel pembelajaran sejarah nasional terhadap rasa solidaritas bangsa.
7. Terdapat pengaruh yang signifikan variabel pembelajaran sejarah global terhadap interaksi antaretnik.
8. Terdapat pengaruh yang signifikan variabel pembelajaran sejarah global terhadap rasa solidaritas bangsa.
9. Terdapat pengaruh signifikan variabel interaksi antar etnis terhadap rasa solidaritas bangsa.

G. Hasil-hasil Penelitian

Tabel 1-1
Hasil-hasil Penelitian

No	Variabel	Koef. Determn	Ket	Signifikansi
1	Pengaruh pembel multikultural terhadap interaksi antar etnik	0,405	kuat	signifikan
2	Pengaruh pembel multikultural terhadap rasa solidaritas bangsa	0,136	sedang	signifikan
3	Pengaruh pembel sej lokal terhadap interaksi antar etnik	0,042	lemah	tidak signifikan
4	Pengaruh pembel sej lokal terhadap rasa solidaritas bangsa	0,058	lemah	signifikan
5	Pengaruh pembel sej nas terhadap interaksi antar etnik	0,337	kuat	signifikan
6	Pengaruh sej nas terhadap rasa solidaritas bangsa	-0,050	minus	tidak signifikan

7	Pengaruh pembel sej global terhadap interaksi antar etnik	0,141	sedang	signifikan
8	Pengaruh pembel sej global terhadap rasa solidaritas bangsa	0,289	kuat	signifikan
9	Pengrh interaksi antar etnik terhadap rasa solidaritas bangsa	0,493	kuat	signifikan

H. Kesimpulan

Setelah penulis menyelesaikan pembahasan analisis data hasil-hasil penelitian, tiba saatnya untuk menyusun kesimpulan berdasarkan hasil pengujian hipotesis serta jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan penelitian yang telah dikemukakan pada bab kesatu, sebagai berikut:

1. Pembelajaran multikultural pada dasarnya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap interaksi antar etnik dalam integrasi bangsa. Tingginya pengaruh pembelajaran multikultural terhadap interaksi antar etnis tersebut, dapat dipahami karena melalui pembelajaran multikultural, selain dikembangkan identitas diri yang menyangkut keunikan ciri-ciri khasnya maupun rasa ingin tahu siswa terhadap budaya yang berbeda-beda, juga menekankan pentingnya menghargai budaya lain, serta menerima komunitas budaya tersebut sebagai kebaikan yang positif untuk dikembangkan.
2. Pengaruh pembelajaran multikultural terhadap rasa solidaritas bangsa menunjukkan derajat yang signifikan, namun mengalami penurunan. Pengaruh multikultural yang lebih rendah terhadap rasa solidaritas jika dibandingkan dengan interaksi antar etnik tersebut, dapat ditelusuri akar masalahnya berkaitan dengan sikap penerimaan siswa tentang rendahnya keadilan, tingginya kemiskinan, menipisnya *dignity* dan rasa memiliki negeri ini, masih adanya stereotipe antar etnik, serta kurang bersihnya aparat pemerintah di mata publik. Potret negatif ataupun *image* yang kurang kondusif penilain siswa tentang Indonesia ini, diperparah oleh meluasnya gaya hidup mereka yang individualis, materialis, dan hedonis di kota-kota khususnya.
3. Pengaruh pembelajaran sejarah lokal terhadap interaksi antar etnik menunjukkan perolehan yang tidak signifikan. Rendahnya pengaruh tersebut berkaitan dengan berbagai sebab. Sikap penerimaan siswa terhadap sejarah lokal, sementara ini masih merasa asing karena belum “familier” di lingkungan mereka. Pembelajaran sejarah

lokal yang kurang memperhatikan aspek perkembangan siswa dalam prinsip belajar *expanding community* dapat menimbulkan masalah baru, di samping karakter sejarah lokal itu sendiri tidak semuanya memiliki makna yang lebih luas. Hasil pembelajaran sejarah lokal yang demikian, bukan saja akan menimbulkan pertanyaan “keampuhan” peranan sejarah lokal terhadap interaksi antar etnis, tetapi juga mengisyaratkan pembelajaran sejarah lokal tersebut harus diberikan secara hati-hati, memiliki keterkaitan makna yang lebih luas lagi bagi siswa, maupun prinsip-prinsip belajar yang disesuaikan dengan perkembangan siswa.

4. Signifikannya pengaruh pembelajaran sejarah lokal terhadap rasa solidaritas bangsa, menunjukkan beberapa keunggulan pembelajaran sejarah lokal, baik untuk mengisi “kevakuman identitas” kelokalannya yang selama ini mereka tidak ketahui, menghargai sejarah daerah Indonesia lainnya yang berbeda-beda, maupun karena sejarah lokal dapat berfungsi untuk menguji generalisasi-generalisasi serta keterkaitannya dengan sejarah nasional. Pembelajaran sejarah lokal yang berkisah di lingkungan terdekat siswa yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, mendorong misi pembelajaran sejarah tersebut mudah dihayati dan dimiliki oleh siswa karena dapat membawa siswa ke situasi riil. Pandangan ini memperkuat pendapat bahwa pada setiap orang, termasuk manusia Indonesia, mempunyai kemampuan dan loyalitas untuk menjadi pendukung lebih dari satu lokalitas dan budaya yang menjadi identitasnya.
5. Pengaruh pembelajaran sejarah nasional terhadap interaksi antar etnis menunjukkan derajat yang signifikan. Kuatnya pengaruh tersebut mengindikasikan bahwa pembelajaran sejarah nasional tersebut memiliki nilai strategis dalam memperluas dan mempererat pergaulan antar etnis untuk terus dikembangkan, yang pada gilirannya dapat memupuk persatuan serta integrasi bangsa. Siswa menyadari bahwa pembelajaran sejarah nasional pada hakekatnya juga upaya *national character building* untuk memupuk identitas dan kesadaran bangsa (*nation consciousness*) dalam rangka mewujudkan proses-proses ketahanan nasional dalam totalitasnya terutama integrasi bangsa. Pembelajaran sejarah nasional juga berperan dalam memperkokoh ideologi bangsa yang mengatasi loyalitas dan solidaritas parochial, maupun sebagai mekanisme pertahanan terhadap ancaman kekuatan eksternal baik

kekuasaan kolonial, penetrasi *transnational corporation*, *multinational corporation*, maupun lembaga-lembaga internasional lainnya pengaruh globalisasi.

6. Rendahnya pengaruh pembelajaran sejarah nasional terhadap solidaritas bangsa, sebenarnya disebabkan oleh berbagai faktor. Pembelajaran yang berorientasi kepada ranah kognitif rendah; terbatas pada hafalan atau faktual (nama-nama tokoh, tempat, tanggal/tahun peristiwa) menyebabkan siswa cepat merasa bosan dan kurang mengembangkan berpikir kritis-analitis. Pelajaran sejarah perlu diperkenalkan dengan pendekatan *disciplinary* yang berorientasi kepada struktur keilmuan dan penyelidikan sejarah di lapangan serta tidak cukup dengan pendekatan "*collective memory*" saja. Selain itu *sense of belonging* terhadap bangsa/negara yang menurun ini, juga berkaitan dengan meluasnya penilaian negatif siswa terhadap aparat pemerintah (meningkatnya Korupsi, Kolusi, Nepotisme), penanggulangan krisis multi dimensi berkepanjangan, serta meluasnya pola hidup materialisme, konsumerisme, serta hedonisme di kalangan siswa.
7. Pengaruh pembelajaran sejarah global terhadap interaksi antar etnis menunjukkan perolehan yang signifikan. Tingginya pengaruh tersebut menunjukkan ketertarikan siswa terhadap sejarah global yang cukup "menantang" bagi siswa serta memberikan wacana eksploratif terhadap kejadian-kejadian di dunia internasional yang aktual. Sejarah global yang menyajikan berbagai peristiwa menarik dunia yang aktual, dapat memuaskan "nafsu intelektual" siswa dan mendorong memajukan pergaulan antar bangsa di dunia. Siswa umumnya merasa bereksplorasi dalam suatu "petualangan akademik" dari suatu bangsa ke bangsa lainnya, dengan mempelajari berbagai masalah global seperti; politik, ekonomi, sosial, budaya, HAM, lingkungan, teknologi, kesehatan, pendidikan dan sebagainya. Sikap kritis dan antisipatif siswa, menempatkan mereka mampu mengembangkan kognisinya serta memiliki kesadaran sejarah untuk masa depan bersama menuju kepada *refinement of the internal structures of human will* atas dasar hubungan selaras saling menyayangi dan memupuk kebersamaan.
8. Tingginya pengaruh pembelajaran sejarah global terhadap rasa solidaritas bangsa, dapat kita pahami melalui karaktersistik sejarah global itu sendiri dalam kajiannya yang sangat luas mencakup berbagai bidang kehidupan. Beberapa informasi dunia

internasional yang aktual menambah wawasan siswa untuk memahami perkembangan mutakhir yang mereka ketahui. Kemauan siswa untuk belajar sejarah yang demikian, memiliki motivasi yang tinggi karena sesuai dengan kepentingan dirinya; cakupannya yang luas dan topiknya beragam. Pendekatannya yang interdisipliner melalui pengembangan konsep-konsep sosiologi, antropologi, bahkan futurologi, sehingga nampak kajian tersebut lebih bernuansa sejarah sosial dapat mengungkap jaringan sosio-kulturalnya, serta memunculkan *cultural creative* yang menuju budaya “integral”. Semua ini merupakan bagian aktivitas belajar siswa yang menyenangkan. Pembelajaran sejarah global, dengan karakteristiknya yang inklusif, dan menekankan kerjasama antar bangsa serta perdamaian, dapat memberikan harapan meningkatnya kebersamaan/solidaritas bangsa yang telah menghadapi berbagai krisis; politik, ekonomi, sosial, ekologi, moral yang demikian parah.

9. Pengaruh interaksi antar etnis terhadap rasa solidaritas bangsa, ternyata derajatnya memiliki pengaruh yang signifikan. Tingginya pengaruh tersebut menandakan bahwa interaksi antar etnis merupakan faktor penting terwujudnya rasa solidaritas bangsa. Beberapa ahli menyorotinya bahwa interaksi antar etnis adalah *sine qua non* (syarat mutlak yang harus dipenuhi) untuk tercapainya solidaritas bangsa yang dapat mewujudkan kebersamaan bangsa. Sebab, interaksi adalah bukan sekedar hubungan individu-individu, melainkan suatu aktivitas yang berulang (*socialization*) dan bermakna untuk membentuk suatu masyarakat yang diharapkan. Proses interaksi ini mencakup *initiating* (memulai), *experimenting* (menjajaki), *intensifying* (meningkatkan), *integrating* (menyatupadukan), dan *bonding* (mempertalikan). Peranan interaksi ini sering juga diasosiasikan sebagai bagian menuju suksesnya program asimilasi dalam kehidupan berbangsa yang lebih integratif.

I. Implikasi

1. Implikasi Kebijakan

- a. Pengaruh pembelajaran multikultural yang begitu kuat terhadap integrasi bangsa seyogyanya pembelajaran tersebut dijadikan suatu kebijakan pemerintah pusat yang lebih serius untuk memperkokoh integrasi bangsa. Sebab selama ini program tersebut tidak dilaksanakan dengan sungguh-sungguh. Penghargaan terhadap perbedaan etnik

dan budaya yang beragam di Indonesia, bukan hanya dibenarkan secara antropogis-sosiologis, melainkan juga mendapatkan pembenaran secara teologis. Selain itu dalam pembelajaran sejarah berbasis multikultural yang memiliki karakteristik dalam *The New History* yang menerapkan pendekatan interdisipliner dengan menggunakan konsep ilmu sosial-budaya (sejarah, antropologi, sosiologi), hendaknya model pembelajaran sejarah yang demikian dapat dijadikan rujukan dalam pembelajaran sejarah untuk topik yang relevan.

- b. Pembelajaran sejarah lokal, perlu diperkenalkan kepada siswa untuk mengenali identitas kelokalannya maupun menghargai identitas etnik lain yang ada di Indonesia dengan mempertimbangkan azas belajar dan tahap perkembangan siswa. Pembelajaran sejarah lokal bukan sekedar untuk mengenal identitas kelokalannya maupun dalam memahami hubungannya yang lebih luas, melainkan juga dapat menguji valid tidaknya generalisasi-generalisasi sejarah nasional yang mereka ketahui. Mengingat pentingnya pembelajaran sejarah lokal tersebut, bagi pemerintah pusat, pemerintah daerah, maupun guru-guru sejarah di lapangan hendaknya pemerintah maupun guru-guru sejarah berusaha sekuat-kuatnya untuk mendorong terlaksananya pembelajaran sejarah lokal di sekolah-sekolah.
- c. Mengingat pentingnya pembelajaran sejarah nasional yang masih menempati posisi strategis dalam memelihara dan meningkatkan integrasi bangsa, pemerintah pusat perlu menegaskan sekuat-kuatnya kepada pemerintah daerah dan guru di lapangan, untuk meyakinkan bahwa jiwa dan semangat heroisme dan nasionalisme tetap relevan bahkan makin diperlukan dalam menghadapi era globalisasi yang ditandai meningkatnya kemajuan teknologi informasi. Mengenai rendahnya pengaruh pembelajaran sejarah nasional terhadap rasa solidaritas bangsa dalam penelitian ini, sebenarnya lebih disebabkan oleh faktor-faktor teknis dalam pembelajaran sejarah yang hanya mementingkan fakta sebagai materi pelajaran, akibatnya sejarah hanya dianggap sebagai rangkaian angka tahun, nama orang dan nama tempat yang cepat membosankan. Pembelajaran sejarah (nasional) juga perlu dihindari dari adanya dominasi *collective memory*, dan sebaliknya harus diimbangi dengan pendekatan “*disciplinary*” yang mengantarkan siswa ke pengembangan inkuri lapangan yang kritis-analitis.

- d. Pengaruh pembelajaran sejarah global yang begitu kuat terhadap integrasi bangsa, berimplikasi pada kebijakan baru di tataran pusat dan daerah. Era globalisasi yang diwarnai ketatnya kompetisi antar bangsa dalam segala aspek kehidupan, menuntut kesiapan generasi muda berwawasan jauh kedepan sebagai *new civic history* dan mampu memecahkan persoalan-persoalan bangsa. Penguasaan *high tech* dan *high touch*, merupakan bekal menjadikan bangsa *the winner* dalam kompetisi ini, bukan bangsa yang *the loser*. Pembelajaran sejarah global, di samping meningkatkan wawasan siswa terhadap perkembangan dunia yang aktual, juga memiliki kontribusi kuat secara afektif untuk menumbuhkan *cultural creatives*, yaitu suatu budaya yang dibangun atas kesadaran *integral* dan memandang dunia sebagai kesatuan di tengah perbedaan dari kehidupan kita yang sekarang ini mengalami berbagai krisis; ekologi, politik, budaya, ekonomi, HAM, sosial, spiritual, kesehatan, yang parah.
- e. Mengingat begitu besarnya pengaruh interaksi antar etnik terhadap rasa solidaritas bangsa, hal ini memiliki implikasi luas terhadap pelaksanaan program pemerintah untuk meningkatkan integrasi bangsa. Untuk mencapai integrasi bangsa yang optimal, rakyat di samping perlu memperoleh keadilan, mereka terbebas dari kemiskinan, dan aparat pemerintah yang bersih dari KKN, juga harus adanya proses “integrasi kebudayaan”. Integrasi kebudayaan yang dimaksud mencakup penuntasan program asimilasi dalam dimensi kultural, biologis, struktural dan psikologis, yang selama ini pemerintah kurang bersungguh-sungguh.

2. Implikasi Praktis

- a. Upaya untuk mewujudkan terciptanya integrasi bangsa yang kokoh melalui pembelajaran multikultural, yang perlu dilakukan adalah *continuing education*, terutama bagi siswa adalah melalui pembelajaran maupun pendidikan yang merupakan bagian integral dalam enkulturasi ataupun pembudayaan. Bagi guru-guru sejarah selain dituntut konsistensi tinggi dalam belajar tentang budaya bangsa Indonesia secara mandiri, juga dapat dilakukan dalam bentuk penataran, pelatihan-pelatihan, lokakarya maupun seminar yang dapat menunjang pencapaian terbentuknya warganegara yang gemar belajar dan penuh tanggung jawab serta menjunjung tinggi integrasi bangsa.

- b. Pembelajaran sejarah lokal di sekolah-sekolah perlu diperkenalkan, baik dalam kerangka mengenali identitas sosio-budaya lokalnya sendiri, memahami identitas kelokalan yang lain di Indonesia, maupun dalam memahami keterhubungannya dengan sejarah yang lebih luas, dengan memperhatikan kepentingan nasional.
- c. Pembelajaran sejarah nasional tetap relevan untuk memupuk jiwa nasionalisme dan heroisme dan bukan hanya untuk masa sekarang, tetapi secara futurologis bagi kelanjutan pembangunan bangsa. *Spirit* atau *ethos* itu masih tetap diperlukan, bahkan akan lebih diperlukan mengingat majunya teknologi informasi maupun adanya akselerasi mondialisasi atau universalisasi.
- d. Mengingat begitu tingginya perhatian dan minat siswa terhadap sejarah global, perlu diciptakan minimal dua kondisi. *Pertama*, bagi pemerintah hendaknya memberi perhatian yang cukup untuk membentuk *new civic history* sebagai manifestasi peningkatan SDM yang handal, yang berorientasi jauh kedepan dengan menguasai *high tech* dan *high touch* dengan memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk mengakses informasi-informasi ilmiah dan aktual. *Kedua*; bagi guru sejarah harus betul-betul banyak mempersiapkan diri dengan kesungguhan belajar untuk melayani siswa yang senang berpikir eksploratif dan kritis terhadap perkembangan dunia mutakhir baik melalui media cetak maupun elektronik.
- e. Pengaruh interaksi antar etnis terhadap rasa solidaritas bangsa ternyata memiliki derajat pengaruh yang kuat. Hal ini berarti pemerintah pusat/daerah terutama dalam pelaksanaan program pembauran perlu diintensifkan baik *planning, organizing, actuating, controlling*. Pemerintah hendaknya mampu membuka sekat-sekat persamaan hak dan keadilan bagi setiap komunitas etnis terhadap apa yang disebut “dominasi mayoritas” ataupun “eksklusifisme minoritas” tertentu. Guru sejarah hendaknya tidak sekedar memiliki wawasan luas secara akademik, tetapi memberikan keteladanan perilaku konsisten, yang dapat dijadikan *role model* bagi para siswanya dalam pergaulan antar etnis maupun menanamkan rasa solidaritas bangsa. Pembelajaran sejarah pada hakekatnya bukanlah semata-mata *transfer of knowledge*, melainkan juga *transfer of value* khususnya dalam kokohnya integrasi bangsa.

J. Rekomendasi

Pertama, kepada pemerintah pusat termasuk di dalamnya Departemen Pendidikan Nasional yang memayungi Undang-undang maupun keputusan penting lainnya dalam bidang pendidikan. Intinya agar kebijakan di lingkungan Dikdasmen dan SMA khususnya, pembelajaran sejarah dapat mengakomodasi pengembangan nilai-nilai pluralitas etnik dan budaya yang diperlukan untuk kepentingan hidup berbangsa-bernegara. Pemerintah jangan sampai mematikan budaya lokal secara sosial, dengan tetap memandang pentingnya pencapaian integrasi bangsa yang optimal. Program pembelajaran multikulturalisme ini hendaknya betul-betul dirancang secara cermat baik perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi. Hal ini penting untuk memudahkan mendiagnosis kegagalan maupun keberhasilan dalam suatu program. Jika terjadi kegagalan program multikulturalisme ini.

Kemudian untuk pembelajaran sejarah lokal, perlu pemerintah daerah mengidentifikasi sejarah lokal yang ada. Depdiknas melalui Dinas Pendidikan Propinsi maupun Kabupaten/Kota, harus dapat memprakarsai pelaksanaan inventarisasi dan eksplorasi sejarah lokal dan dapat bekerjasama dengan Perguruan Tinggi maupun organisasi Masyarakat Sejarawan Indonesia (MSI) setempat untuk mengadakan seminar/lokakarya yang tersebar di berbagai daerah.

Untuk pembelajaran sejarah global, guru-guru sejarah SMU hendaknya mampu memberikan layanan pembelajaran sejarah yang menggunakan berbagai media yang mempunyai potensi untuk menambah wawasan serta meningkatkan hasil belajar. Slide, film, televisi, dan komputer yang dilengkapi CD-ROM dan hubungan internet, dapat dimanfaatkan untuk mengakses berbagai informasi tentang isu-isu lokal, nasional, global.

Kedua, kepada lembaga UPI yang merupakan salah satu LPTK. Suatu lembaga akademik yang berfungsi membina kepribadian guru sejarah khususnya, harus tetap memiliki *task commitment* yang kokoh dan memiliki kepekaan sosial dalam melihat realita sosial yang hidup di masyarakat, terutama yang menyangkut fenomena “disintegrasi bangsa”. Masih perlu ditingkatkan kontribusi para dosen Jurusan Pendidikan Sejarah yang berkiprah memberikan pemikiran-pemikiran pencerahan kepada publik, baik melalui media cetak tulisan-tulisan artikel, hasil penelitian di surat kabar, jurnal, maupun media elektronik melalui radio dan televisi, tanpa mengabaikan tugas utama

yakni membelajarkan mahasiswa dalam arti yang luas. Universitas bukanlah “menara gading” yang steril dari sentuhan dan pengaruh masyarakat, namun bukan pula untuk mencari publisitas “menjadi berita murahan”. Jurusan Pendidikan Sejarah dituntut untuk benar-benar peduli dan memiliki kemampuan memberikan pencerahan alternatif-alternatif pemikiran baru sebagai bagian integral solusi pemecahannya.

Ketiga, kepada guru-guru sejarah khususnya sebagai ujung tombak yang terdepan dalam pembelajaran sejarah di SMA. Guru sejarah hendaknya dalam menunaikan tugas-tugas profesinya sebagai pengembang kesadaran sejarah untuk tidak bosan-bosannya meningkatkan pengetahuan melalui belajar. Tantangan kita begitu besar dalam upaya meningkatkan integrasi bangsa yang selama ini mendapat “sandungan” berada di “persimpangan”, dan terlalu kecil karena menipisnya harapan akibat terjadi krisis keteladanan yang bermuara dari krisis moral yang berkepanjangan. Namun masyarakat luas masih menaruh harapan dipundaknya, bahwa guru hendaknya benar-benar menjadi insan “pembelajar” dan “pendidik” yang dihayati hakikat tentang dirinya terlebih dahulu sebagai “apa” dan “siapa” untuk menjadi pembelajar (*becoming a learner*), kemudian mereka untuk menjadi seorang pemimpin (*becoming a leader*) serta pendidik (*becoming a educator*). Selain itu untuk memupuk sifat-sifat heroisme para tokoh perjuangan masa lampau, guru sejarah dapat melakukan “Praktik Belajar Nilai Kejuangan” yang merupakan bagian integral dari belajar sejarah dalam upaya menanamkan kesadaran sejarah. Dalam kegiatan “Praktik Belajar Sejarah” bisa dimulai dari peristiwa-peristiwa lokal yang terjadi pada lingkungan siswa, sedangkan untuk “Praktik Belajar Nilai Kejuangan” tidak harus selalu mengkaji biografi orang-orang besar yang sudah terkenal, akan tetapi dapat digunakan biografi tokoh nasionalis di kalangan rakyat kebanyakan (*grass-root*). Yang terpenting biografi ini secara konkrit menggambarkan *role model* semangat pengabdianya selama hidupnya yang sering berakhir dengan mengorbankan jiwanya. Kesungguhan, keberanian serta kesetiaan kepada bangsa, perjuangan tokoh tersebut memberikan inspirasi bagi siswa yang menumbuhkan idealisme tanpa jatuh ke kultusnya.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdullah, H.M. Amin, (2003) *Agama dan Pluralitas Budaya Lokal*, Surakarta: Mahammadyah University Press.
- Abdullah, Taufik, Ed. (1990) “Di Sekitar Sejarah Lokal di Indonesia”, dalam *Sejarah Lokal di Indonesia*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Abdullah, Taufik (1999) “Nasionalisme Indonesia: Dari asal-usul ke prospek masa depan” dalam *Sejarah*, 8, Jakarta: MSI dan Arsip Nasional RI.
- Anderson, Benedict (1983) *Imagined Communities: Reflections on the Origin and Spread of Nationalism*, London: The Thetford Press Ltd.
- Burke, Peter (1993) *History and Social Theory*, New York: Cornel University Press.
- Creswell, J.W. (1994) *Research Design Qualitative & Quantitative Approach*, London: Publications,
- Dahrendorf, R. (1959) *Class and Class Conflict in Industrial Society*, Stanford-California: Stanford University Press.
- Dhakidae, Daniel, (2002) *Indonesia dalam Krisis 1997-2002*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Douch. Robert C. (1967) *Local History and The Teacher*, London: Routledge and Kegan.
- Giddens, A. (1990) *The Consequences Modernity*, Stanford, Calif.: Stanford University Presss.
- Giddens, A. (2000) *Runway World: How Globalization Is Reshaping Our Live*, New York, Routledge.
- .Hasan, S.H. (1999) “Pendidikan Sejarah Untuk Membangun Manusia Baru Indonesia”, dalam *Mimbar Pendidikan*, Nomor 2 Tahun XVIII, Bandung IKIP Bandung, hlm.4-11.
- Hirschman, Albert, O. (1970) *Exit, Voice, and Loyalty*, Cambridge, Mass: Harvard University Press.
- Hobsbaum E.J. (1990) *Nasionalisme Menjelang Abad XXI*, Penerjemah: Hajartian Silawati, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kartodirdjo, Sartono (1992) *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, Jakarta: Gramedia.
- Kennedy, P. (1995) *Menyiapkan Diri Menghadapi Abad ke 21*, Diterjemahkan Oleh Yayasan Obor Indonesia, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Kleden, Ignas, (2001) *Menulis Politik: Indonesia Sebagai Utopia*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Kuhn, Thomas.S. (1970) *The Structure of Scientific Revolutions*, Chicago: Chicago University Press.
- Lapian, A.B.(1980) “Memperluas Cakrawala Melalui Sejarah Lokal” dalam *Prisma*, 8, Jakarta: LP3ES.
- Laue, T.H.Von. (1981) “What Hitory for the Year 2000 ?” dalam *The History Teacher* Vol. 15. hal. 7-12.
- Lockwood, David (1973) *Some Remarks on The Social System*, dalam N.J. Demarth III, New York: Harper and Row Publisher.
- Mahoney, James (1981) *Local History: a Guide for Research and Writing*, Washington Dc: National Education Association.

- Mazlish, Bruce dan Buultjes, ed. (1993) "An Introduction to Global History" dalam Mazliss dan Buultjens *Conceptualizing Global History*, Boulder, Colo.; Westview Press.
- Nasikun, (2003) *Sistem Sosial Indonesia*, Yogyakarta: Universitas Gajah Mada Press.
- Niebuhr, Reinhold (1949) *Faith and History*, New York.
- Robinson, James Harvey (1965) *The New History*, New York: The Free Press.
- Simatupang, Maurits (2002) *Budaya Indonesia yang Supraetnis*, Jakarta: Sinar Sinanti.
- Simbolon, Parakitri. T (2000) "Indonesia Memasuki Milenium Ketiga", dalam *1000 Tahun Nusantara*, Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Sindhunata, (2000) "Demitologisasi Persatuan Nasional" dalam *1000 Tahun Nusantara*,
- Sujatmiko, Iwan, G. (1999) "Integrasi dan Disintegrasi Nasional" dalam *Harian Umum Kompas*, 20 Desember 1999.
- Wineburg, Sam (2000) "Making Historical Sense" dalam Peter N. Stearn, Peter Seixas, dan Sam Wineburg, *Knowing Teaching, and Learning History: National and International Perspectives*, New York: New York University Press.